

PENGUATAN BUDAYA LITERASI ANAK MELALUI PARTICIPATORY ACTION RESEARCH: PROGRAM CERDAS MENGULAS BUKU, MEMBACA NYARING, DAN MENULIS CERITA DI DUSUN PUYAHAN, LOMBOK BARAT

Empowering Children's Literacy Culture through Participatory Action Research: The Cerdas Mengulas Buku (Smart Book Reviews), Membaca Nyaring (Read Aloud), and Menulis Cerita (Story Writing) Programs in Puyahan Hamlet, West Lombok

Mukjizat Aji Assabani^{1*}, Baiq Soviani Lukman², Nur'ainun³, Mahben Subhan Azizun Hakim⁴, Triana Adela Mafada², Dinda Fajryani³, Muhammad Surya Efendi⁷, Fitria Nur'ani³, Ari Harun², Rizki Wulan Yuniarsa², Lilik Hidayati⁵

¹Fakultas Teknik Universitas Mataram, ²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, ³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, ⁴Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mataram, ⁷Fakultas Pertanian, ⁵Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel

Korespondensi	:	mukjizatajiassabani@gmail.com
Tanggal Publikasi	:	27 Agustus 2025
DOI	:	https://doi.org/10.29303/wicara.v3i6.8807

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi anak usia sekolah dasar di Dusun Puyahan, Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan guru, perangkat desa, dan orang tua. Empat kegiatan utama—Membaca Nyaring, Cerdas Mengulas Buku, Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan, dan Apresiasi Literasi Tingkat Desa—dirancang untuk membangun literasi secara bertahap dari reseptif hingga produktif, serta memperkuat budaya literasi di tingkat komunitas. Hasil menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi anak dalam membaca dan menulis, serta munculnya kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya literasi. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang kontekstual efektif menumbuhkan budaya literasi di daerah pedesaan, meskipun keberlanjutan memerlukan dukungan fasilitas, keterlibatan orang tua, dan kebijakan desa yang mendukung.

Kata kunci: literasi anak, Participatory Action Research, membaca nyaring, menulis cerita, budaya membaca

ABSTRACT

This community service program aimed to enhance reading interest and literacy skills among elementary school children in Dusun Puyahan, Lembar Selatan Village, West Lombok Regency. The activities were implemented through a Participatory Action Research (PAR) approach involving teachers, village officials, and parents as active

partners. Four main activities—Read-Aloud Sessions, Smart Book Review, Story Writing Based on Reading Materials, and Village-Level Literacy Appreciation—were designed to gradually develop literacy from receptive to productive skills while strengthening a communal reading culture. The results indicate increased enthusiasm and participation among children in reading and writing activities, along with the emergence of collective community awareness of the importance of literacy. This program demonstrates that a context-based participatory approach can effectively foster a reading culture in rural areas, although sustainability requires improved facilities, greater parental involvement, and supportive village policies.

Keywords: *child literacy, Participatory Action Research, read-aloud, story writing, reading culture*

PENDAHULUAN

Kemampuan Literasi bukan sekedar keterampilan membaca dan menulis, melainkan kapasitas untuk mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari - hari. UNESCO(2008, hlm 9) menekankan bahwa literasi hanya dapat tumbuh secara luas apabila didukung oleh masyarakat yang literat, yaitu masyarakat yang mendorong anggotanya untuk memperoleh dan menggunakan keterampilan tersebut. Dalam konteks kontemporer, literasi bahkan mencakup dimensi politik dan digital. Literasi informasi seperti yang ditunjukkan oleh studi koren (2025), berperan penting dalam membentuk generasi muda yang mampu menavigasi informasi secara kritis dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Namun perkembangan budaya literasi di indonesia masih menghadapi hambatan struktural. salah satunya adalah transisi yang belum tuntas dari budaya lisan ke budaya tulisan (Hidayah, 2017). Data dari berbagai sumber menegaskan rendahnya capaian literasi di Indonesia. Indeks aktivitas Literasi Membaca Nasional tercatat sebesar 37,32 dan termasuk kategori rendah (Solihin, 2019). Selain itu, studi sinaga *et al.* (2021) menjelaskan bahwa rendahnya literasi di kalangan remaja bukan disebabkan oleh keterbatasan kognitif, melainkan juga karena minimnya pembiasaan budaya baca sejak dini. Dengan demikian rendahnya performa literasi bukan semata-mata masalah “tidak bisa membaca” tetapi lebih pada “tidak ingin membaca “, sebagai akibat kurangnya ekosistem literasi yang tidak mendukung

Kondisi literasi di tingkat regional juga menunjukkan tantangan serupa. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), indeks aktivitas literasi membaca yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menempatkan Provinsi ini dalam kategori “sedang”. Meski secara kuantitatif tidak tergolong rendah, capaian tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama literasi bukan terletak pada kemampuan teknis membaca, tetapi pada lemahnya dorongan afektif untuk membaca secara sukarela. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi di NTB perlu menekankan dimensi afektif, partisipatif, dan kontekstual agar mampu menyasar akar persoalan.

Salah satu wilayah yang mencerminkan tantangan literasi di NTB adalah Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. Dengan populasi lebih dari 10.000 jiwa dan kepadatan rumah tangga yang tinggi, desa ini belum memiliki infrastruktur literasi yang memadai. Meskipun terdapat perpustakaan desa hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa motivasi anak-anak untuk membaca masih rendah, terlihat dari minimnya interaksi mereka dengan bahan bacaan diluar kegiatan sekolah. Hal ini memperkuat indikasi bahwa tantangan literasi bersifat sistemik dan multidimensional. Melibatkan aspek akses, minat, serta dukungan lingkungan.

Melihat kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Dusun Puyahan adalah rendahnya minat baca anak-anak yang disebabkan oleh

keterbatasan fasilitas literasi, lemahnya budaya baca, serta minimnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Untuk menjawab tantangan ini, mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) menginisiasi program penguatan budaya literasi melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat—terutama guru, perangkat desa, dan orang tua—sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Program ini diwujudkan dalam tiga kegiatan utama, yakni **Cerdas Mengulas Buku, Membaca Nyaring (Read Aloud)**, dan **Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan**, serta dilengkapi dengan kegiatan puncak **Apresiasi Literasi Tingkat Desa**. Tujuan dari program ini adalah menumbuhkan minat baca sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak usia sekolah dasar. Selain itu, program diharapkan dapat memperkuat peran perpustakaan desa sebagai pusat literasi dan membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya budaya membaca.

METODE PELAKSANAAN

1. Waktu Dan Tempat

kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 45 hari, mulai 8 juli hingga 21 agustus 2025, berlokasi di Dusun Puyahan, Desa Lembar Selatan kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok barat.

2. Sasaran dan Mitra

Program Menyasar anak anak usia sekolah dasar dan taman kanak kanak, dengan jumlah rata - rata peserta 22 Siswa Sekolah Dasar MI Al Azimiyah Puyahan dan 13 anak taman kanak kanak Al iqra Lemba. Mitra yang terlibat meliputi Guru, Perangkat Desa, Orang tua, Serta relawan lokal yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

3. Pendekatan Metodologis

Metode yang digunakan adalah *Participatory action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena fleksibel, berorientasi pada kebutuhan lokal, serta memposisikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai mitra dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Grijt, 2014).

4. Tahapan kegiatan

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi Lapangan dan wawancara dengan guru serta perangkat desa, anak anak di dusun puyahan masih menunjukkan rendahnya minat baca. mereka cenderung membaca jika ada tuntutan dari sekolah, bukan sebagai kegiatan sehari hari. Kondisi ini diperkuat dengan pengakuan guru yang menyatakan sulitnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif akibat terbatasnya fasilitas dan rendahnya kebiasaan membaca anak. Rendahnya keterlibatan orang tua juga menjadi faktor lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurcahyoko, Anniurwanda, dan Sudirjo (2024), yang menyimpulkan bahwa di daerah pedesaan indonesia, motivasi belajar dan ketersedian saran literasi sekolah maupun rumah memiliki peran utama dalam membentuk keterampilan literasi siswa. dengan demikian, tantangan literasi di Puyahan bukan sekedar akses, melainkan isu struktural yang berkaitan dengan minat baca rendah dan minimnya keterlibatan keluarga. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan PAR yang Partisipatif, kontekstual, dan afektif pada program literasi ini.

b. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program literasi di Dusun Puyahan mengikuti alur Participatory Action Research (PAR) yang terdiri atas tahap perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Pada tahap perencanaan, mahasiswa KKN melakukan koordinasi dengan guru dan perangkat desa untuk mengidentifikasi kondisi literasi anak serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai. Hasil identifikasi awal menunjukkan rendahnya motivasi anak untuk membaca di luar jam sekolah, sehingga diputuskan empat kegiatan utama yang dapat merangsang minat sekaligus membiasakan interaksi dengan bacaan, yakni Cerdas Mengulas Buku, Membaca Nyaring (Read Aloud), Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan, dan Apresiasi Literasi Tingkat Desa.

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan Cerdas Mengulas Buku, di mana anak-anak diajak membaca buku sederhana dan kemudian diminta memberikan ulasan singkat melalui pertanyaan dan diskusi. Kegiatan ini bertujuan melatih pemahaman bacaan sekaligus keberanian menyampaikan pendapat. Selanjutnya, dilakukan Membaca Nyaring (Read Aloud), yaitu pembacaan buku dengan ekspresi dan intonasi tertentu oleh mahasiswa maupun guru, yang kemudian direspon oleh anak-anak melalui kegiatan menirukan, menjawab pertanyaan, atau melanjutkan cerita. Metode ini terbukti efektif dalam menumbuhkan ketertarikan anak terhadap buku bacaan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan. Anak-anak diarahkan untuk menulis cerita sederhana dengan memodifikasi atau melanjutkan alur cerita dari buku yang telah dibacakan. Aktivitas ini bertujuan mengasah keterampilan menulis sekaligus menumbuhkan imajinasi dan kreativitas. Sebagai puncak program, diadakan Apresiasi Literasi Tingkat Desa berupa lomba literasi yang melibatkan anak-anak, guru, dan masyarakat. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pengakuan sosial sekaligus memperkuat kesadaran kolektif desa mengenai pentingnya budaya literasi.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan bersama guru, perangkat desa, dan mahasiswa. Diskusi reflektif diarahkan untuk menilai sejauh mana anak menunjukkan perubahan perilaku literasi, misalnya keberanian berbicara, kemampuan menulis cerita sederhana, maupun antusiasme mengikuti kegiatan apresiasi. Hasil refleksi ini juga melahirkan rekomendasi untuk keberlanjutan program, antara lain perlunya penguatan fasilitas literasi desa dan kolaborasi lebih erat antara sekolah, perangkat desa, dan masyarakat agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara mandiri di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program penguatan budaya literasi di Dusun Puyahan, Desa Lembar Selatan, Lombok Barat, menjadi studi kasus yang menarik untuk mengevaluasi bagaimana intervensi berbasis komunitas menghadapi persoalan literasi anak di pedesaan. Konteks makro Indonesia yang menunjukkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca rendah disertai tantangan pada dimensi akses dan kultur, mendukung pandangan bahwa perbaikan literasi tidak dapat dikurangi menjadi program teknis semata, melainkan harus membangun budaya baca yang berkelanjutan di lingkungan domestik dan sosial (Nurcahyoko et al., 2024; RHIhub, 2025). Di tingkat lokal isu seperti keterbatasan materi bacaan, intensitas pendampingan dan

rendahnya budaya baca dirumah masih menjadi penghambat utama yang belum teratasi sempurna melalui program ini (Clark & Rumbold, 2006)

Metode Participatory Action Research (PAR) dipilih guna memberikan ruang partisipasi masyarakat secara aktif dalam perencanaan, Pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Secara teoritis, PAR memang efektif mendorong relevansi dan kepemilikan program, namun dalam praktik di dusun puyahan, Keterbatasan waktu dan ketergantungan pada fasilitator ekternal (mahasiswa) menimbulkan kekhawatiran keberlanjutan, sebagaimana juga ditemukan dalam analisis PAR di berbagai konteks lainnya (Cooke & Kothari, 2001; Johnson, 2021). Meskipun perangkat desa melaporkan kepuasan akan program mereka juga memberikan keraguan akan pendampingan setelah KKN usai.

Empat kegiatan utama dalam Empat kegiatan utama—Membaca Nyaring, Cerdas Mengulas Buku, Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan, dan Apresiasi Literasi Tingkat Desa—mengikuti alur literasi yang bertahap dari reseptif menuju produktif dan pemaknaan sosial. Program membaca nyaring terbukti efektif sebagai pintu masuk afektif yang memicu imajinasi dan mengubah persepsi anak dari membaca sebagai kewajiban menjadi pengalaman menyenangkan (Trelese, 2013; Biemiller & Boote, 2006).

Kegiatan ulasan buku menjadi medium bagi anak-anak bertransformasi dari pendengar pasif menjadi pembicara aktif, mendorong diskusi kritis dan keberanian berpendapat yang jarang difasilitasi di pendidikan formal (Yasriuddin et al., 2025). Namun, peningkatan kualitas ulasan memerlukan rubrik sederhana dan kontinuitas agar tidak hanya berhenti di cerita ulang sederhana (Sari et al., 2023).

Penulisan cerita berbasis buku membuka transisi penting ke literasi produktif. Anak-anak belajar menyusun struktur naratif dan mengungkap ide yang menunjukkan perkembangan kognitif signifikan, namun tanpa bimbingan umpan balik terstruktur seperti model mentor teks dan peer review, kemajuan dapat stagnan di tingkat pemula (McGee & Schickedanz, 2007).

Apresiasi literasi di tingkat desa membangun pengakuan sosial terhadap aktivitas literasi yang biasanya bersifat privat, dan bertujuan menjadikannya bagian dari norma sosial desa. Walau demikian, keberlanjutan agenda seperti ini bergantung pada adanya komite literasi, kalender kegiatan tetap, dan dukungan anggaran desa, hal yang masih belum terwujud secara sistematis (Rural Health Information Hub, 2025).

Perubahan perilaku anak-anak berupa peningkatan keberanian berbicara, antusiasme, dan kemampuan menulis menjadi tanda positif, namun tanpa data kuantitatif dan kelompok kontrol, klaim dampak masih menghadapi risiko bias efek Hawthorne (Suggate, 2016). Peran komunitas sebagai penyanga program sangat penting, tetapi ranah domestik seperti keterlibatan orang tua masih terkendala oleh persepsi bahwa belajar adalah tanggung jawab sekolah, keterbatasan waktu, dan tekanan ekonomi (Clark & Rumbold, 2006; Farver et al., 2006). Oleh karena itu, intervensi literasi harus mampu menembus ambang rumah tangga dengan strategi realistik seperti sesi orang tua, panduan membaca nyaring, dan rotasi buku yang benar-benar sampai ke rumah.

Hambatan struktural yang signifikan meliputi keterbatasan koleksi dan ruang baca. Keberhasilan program dalam mencipta “permintaan” literasi harus diimbangi dengan ekosistem pasok buku yang dinamis, melalui rotasi buku antar RT, pojok baca mobile, kurasi materi bacaan relevan, dan pelatihan pengelolaan koleksi sederhana (Raising Literacy Australia, 2024).

Untuk memperkuat kualitas pembelajaran, pengumpulan data minimal seperti reading log mingguan, rubrik penilaian story grammar, observasi partisipasi anak, dan survei kebiasaan baca orang tua dapat diimplementasikan tanpa beban berlebih (Suggate, 2016).

Program berhasil menggeser anak dari pasif ke aktif. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat, ikut mendiskusikan isi buku, dan mengekspresikan cerita mereka sendiri. Testimoni guru: "Anak-anak yang biasanya diam kini berebut ingin menceritakan ulang cerita yang baru dibacakan." Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana, jika dirancang partisipatif, dapat memicu motivasi intrinsik.

Penguatan realistik dapat dilakukan dengan agenda klub membaca rutin dikelola guru dan kader muda, duta baca dari anak-anak antusias, paket baca rumah, dan toolkit membaca nyaring bagi orang tua. Keberlanjutan kebijakan desa dapat diperkuat dengan mengangkat agenda apresiasi literasi menjadi rutin tahunan, anggaran pengadaan buku bergilir, dan koordinator literasi di lembaga desa (RHIhub, 2025).

Program juga perlu mengadopsi prinsip inklusivitas dengan diferensiasi bahan bacaan, pair reading, dan ruang aman untuk anak dengan kebutuhan khusus, serta menguatkan budaya lokal melalui cerita rakyat dan bahasa ibu sebagai jembatan literasi (Nurcahyoko et al., 2024).

Keterbatasan studi berupa data dominan kualitatif, tanpa kelompok pembanding dan pelacakan jangka panjang serta dokumentasi keterlibatan orang tua yang terbatas, menjadi ruang perbaikan metodologis untuk siklus berikutnya (Suggate, 2016).

Secara keseluruhan, program literasi Dusun Puyahan menjadi percikan awal yang menjanjikan, menggeser persepsi anak terhadap membaca, membuka ruang berbicara, dan memicu keberanian menulis. Untuk menumbuhkan nyala api literasi yang berkelanjutan diperlukan konsistensi kegiatan, dukungan nyata dari keluarga, dan infrastruktur buku dinamis. Pendekatan partisipatif terbukti sebagai jalan yang tepat, tugas selanjutnya adalah menegaskan pengukuran dampak yang sistematis, kebijakan desa yang mengikat, dan jejaring kolaborasi yang menjaga api literasi tetap menyala sekalipun program pendamping sudah usai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program penguatan budaya literasi di Dusun Puyahan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan minat baca, keberanian berbicara, serta kemampuan menulis sederhana pada anak-anak. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan guru, perangkat desa, dan orang tua, kegiatan seperti Membaca Nyaring, Cerdas Mengulas Buku, Menulis Cerita, dan Apresiasi Literasi berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan konteks lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu memicu motivasi intrinsik anak sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya literasi.

Keberlanjutan program memerlukan dukungan nyata dari berbagai pihak. Penguatan fasilitas literasi desa, peningkatan keterlibatan orang tua melalui pendampingan membaca di rumah, penetapan agenda literasi desa yang rutin, serta pengembangan kemitraan jangka panjang antara sekolah, pemerintah desa, dan perguruan tinggi perlu dilakukan agar dampak positif yang telah muncul dapat terus diperluas dan dipertahankan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, A. (2017). Pengembangan model TIL (The Information Literacy) tipe The Big6 dalam proses pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah. *Jurnal PENA: Jurnal Penelitian dan Penalaran*, 4(1), 623–634.

- UNESCO Institute for Statistics. (2008). *International literacy statistics: A review of concepts, methodology and current data*. UNESCO Institute for Statistics. <http://www.uis.unesco.org>
- Koren, N. (2025). Conceptualizing political information literacy among young people: A systematized review of the literature. **Education, Citizenship and Social Justice*, 20*(1). <https://doi.org/10.1177/174619792311891>
- Guitt, I. (2014). Participatory approaches (Methodological Briefs: Impact Evaluation No. 5). UNICEF Office of Research. <https://www.unicef-irc.org/KM/IE/>
- Nurcahyoko, K., Anniurwanda, P., & Sudirjo, E. (2024). Investigating the factors influencing literacy skills among young students in rural areas of Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 18(2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lc>
- Baker, L. D., Santoro, B., Baker, F., Fien, & Otterstedt, (2020). Effects of reading aloud on reading comprehension, vocabulary, and pronunciation. *Journal of Literacy Research*.
- Ceyhan, E., & Yıldız, D. (2020). The effect of interactive reading aloud on student reading comprehension. *Journal of Educational Sciences*.
- Efriza, D., et al. (2023). What can reading motivation do for improving student's reading comprehension? Implications for reading instruction in schools. *English Franca Journal*, 7(1).
- International Journal of Public Health Science (2025). Determinants of parental involvement in early literacy development. 14(1).
- Mugisha, L., & Mutowo, M. (2025). Empowering communities through literacy programs: A case study in underserved villages. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1).
- Nurcahyoko, E., Anniurwanda, D., & Sudirjo, S. (2024). Factors influencing literacy motivation and access in rural areas. *Community Literacy Journal*.
- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2023). Analysis of parental involvement in early literacy development. 7(4).
- Sari, N., Hendriani, A., & Putri, N. N. (2023). Community-based literacy strengthening through participatory approaches. *As-Sidanah Journal*, 5(1).
- Siry, C., & Burke, A. (2025). The positive role of parents and family in home-based literacy. *International Journal of Home Literacy*, 12(2).
- Trelease, J. (2013). *The read-aloud handbook*. Penguin.
- Wigfield, A., Guthrie, J. T., Tonks, S., & Perencevich, K. C. (2016). Beyond cognition: Reading motivation and reading comprehension. *Journal of Reading Research*.
- Yasriuddin, et al. (2025). Empowering communities through literacy programs: A qualitative study. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1).
- Nurhayati, R., Musa, et al. (2021). Strengthening literacy communities through participatory research. *Journal of Community Literacy*.